



Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam Menumbuh Kembangkan Budaya Sopan Santun Siswa Kelas VII-1 di SMP Negeri 1 Bulango Selatan

Susanti Ajunu ^{1*}, Roni Lukum ², Asmun Wantu ³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jln. Jenderal Sudirman No.6, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis: ajunususanti@gmail.com *

Abstract. *This study aims to determine the role of Pancasila Education teachers in developing a culture of politeness in class VII-1 students at SMP Negeri 1 Bulango Selatan and to identify inhibiting factors in the process. The method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers have a central role as educators, mentors, and motivators in shaping students' character, especially related to polite behavior. However, this process still faces challenges, such as low student awareness, the negative influence of social media, and minimal support from the family environment. In conclusion, the role of teachers is very crucial in internalizing Pancasila values in students' lives, and more innovative and collaborative strategies are needed with schools and parents to overcome existing obstacles.*

Keywords: *Politeness Culture, Pancasila Education, Teacher Role*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkembangkan budaya sopan santun pada siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 1 Bulango Selatan serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator dalam membentuk karakter siswa, terutama terkait perilaku sopan santun. Namun, proses ini masih menghadapi tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa, pengaruh negatif media sosial, dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kesimpulannya, peran guru sangat krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa, dan perlu strategi yang lebih inovatif dan kolaboratif dengan pihak sekolah dan orang tua untuk mengatasi kendala yang ada.

Kata kunci: Budaya Sopan Santun, Peran Guru, Pendidikan Pancasila

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui Pendidikan, Manusia dapat mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran atau cara-cara lain yang diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) Menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan anak bangsa yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap orang berhak untuk mendapatkannya dan diharapkan proses yang berlangsung seumur

hidup dalam diri seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Oleh karena itu, menjadi pribadi yang berpendidikan sangatlah penting, karena manusia di didik agar dapat berguna bagi bangsa, negara, dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan manusia. Selama manusia ada, maka selama itu pula pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Perkembangan ilmu dan teknologi, mempengaruhi terhadap usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun tataran praktiknya, terlebih kalau dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya, berpangkal dari kurang kokohnya landasan filosofis pendidikannya. Sehingga kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan (Fauzi & Fauzian, 2017).

Penanaman sikap baik sebaiknya dimulai dari lingkungan sekolah. Sekolah berperan besar dalam membimbing siswa untuk mengenal dan menghayati sikap-sikap positif dalam kehidupan. Selain itu, sekolah juga perlu membiasakan siswa untuk bersikap benar dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan. Tidak hanya sekolah, berbagai bentuk media juga dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal positif kepada siswa, termasuk pesan tentang cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun media, perlu bekerja sama dalam menanamkan kebiasaan baik agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki sikap yang baik terhadap sesama.

Agar seseorang dapat menanamkan sikap dan kebiasaan baik, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memahami arti dari pembentukan sikap tersebut. Sikap positif bisa dibentuk melalui usaha yang bertujuan membimbing siswa agar memiliki kepribadian yang baik. Beberapa pendapat menyatakan bahwa proses ini berperan dalam membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang memiliki pemahaman, sikap, serta perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pembiasaan tersebut juga dapat dimaknai sebagai upaya pendampingan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Proses ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab, mampu berdiri sendiri, serta memiliki pedoman yang jelas dalam membedakan antara hal yang benar dan yang salah (Aziz, Shajaratuddar, & Handrianto, 2023).

Pelajaran Pancasila berfungsi sebagai dasar dalam membentuk sikap dan kebiasaan baik warga negara Indonesia. Tujuannya adalah agar setiap individu dapat bertindak dengan tanggung jawab, adil, dan peduli terhadap lingkungan. Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin beragam dan terbuka, pelajaran ini membantu siswa memahami pentingnya bersikap saling menghargai dan bertindak secara adil dalam kehidupan bersama. Pembelajaran Pancasila tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai dasar, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami arti penting dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nur'aeni & Hasanudin, 2023).

Pendidikan Pancasila sangat berperan dalam pembentukan karakter positif masyarakat Indonesia, termasuk peserta didik. Pancasila merupakan ideologi bangsa yang disepakati sebagai dasar negara yang harus dijunjung tinggi setiap masyarakat untuk menghasilkan tatanan hidup yang harmonis dengan ikatan kerukunan. Prinsip dasar dalam Pancasila yang harus dihidupi oleh segenap masyarakat Indonesia telah terserap dalam nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai yang menjadi dasar negara tersebut sebagai acuan/pedoman pembentukan karakter dan moral bangsa Indonesia (Natalia & Saingo, 2023).

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan, pelaksanaan pendidikan terutama sebuah sekolah, guru merupakan komponen terpenting untuk dapat berjalannya sebuah pembelajaran. Tanpa kehadiran guru maka tidak akan terjal kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dicapai. Oleh karena itu, guru harus melaksanakan tugas pembelajaran dengan cara yang efisien dan profesional. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu memotivasi siswa agar aktif dalam proses belajar. Hal ini karena proses pendidikan menuntut siswa untuk secara sadar mengasah kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan secara mandiri (Nanda, Bahrudin, & Fitriyadi, 2022).

Sejalan dengan semangat Pancasila, terutama pada sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, saat ini banyak generasi muda yang mulai mengabaikan pentingnya kesopanan. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila memegang peran penting untuk

menumbuhkan kesadaran bahwa kesopanan adalah warisan budaya yang harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Pancasila sebagai dasar etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berisi nilai-nilai yang berasal dari tradisi dan prinsip yang berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius dan adat istiadat, di mana nilai religius mengajarkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk hidup berdampingan secara harmonis, saling membantu, mengasihi, dan memaafkan satu sama lain (Ririk, 2022).

Sopan santun merupakan norma atau aturan yang terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam sebuah kelompok masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi sehari-hari. Sikap sopan santun memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial karena dengan menunjukkan perilaku tersebut, seseorang akan dihormati dan diterima oleh lingkungan sosialnya di mana pun ia berada (Pertiwi, 2020).

Sikap sopan santun menjadi bagian krusial dalam interaksi sosial sehari-hari. Contohnya, ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, bersikap sopan akan membuat seseorang lebih dihormati dan disukai oleh orang lain. Oleh karena itu, nilai kesopanan perlu dijaga dan dihormati dalam setiap interaksi sosial. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya (Devita, Kusuma, & Dayu, 2022).

Perkembangan zaman yang begitu pesat dapat memberikan dampak pada perilaku siswa, faktor-faktor seperti media sosial, gaya hidup modern, dan tuntutan akademik yang tinggi semakin memperumit upaya menjaga disiplin dan kesopanan di lingkungan sekolah. Meski sekolah telah memiliki aturan yang jelas, namun godaan untuk melanggar, terutama terkait kesopanan, masih cukup besar. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh siswa secara pribadi, tetapi juga mempengaruhi lingkungan sosial di sekolah dan sekitarnya. Kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial, memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Paparan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur berpotensi melemahkan nilai kesopanan dan etika yang telah diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pihak sekolah dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap sopan santun siswa di lingkungan pendidikan. Langkah ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki rasa hormat serta menjunjung tinggi etika dalam berinteraksi di sekolah. Harapannya, sikap positif tersebut akan tertanam sebagai kebiasaan yang terbawa hingga ke kehidupan mereka di masyarakat. Pada dasarnya,

pembentukan perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang.

Salah satu sifat yang sangat penting dimiliki adalah sikap sopan santun, yaitu kemampuan untuk menunjukkan rasa hormat dan etika dalam berbagai situasi, baik kepada teman sebaya, tetangga, orang yang lebih tua, maupun guru. Menurut Heni Pringgadini, berkurangnya nilai sopan santun di kalangan pelajar saat ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi, di mana kemudahan akses terhadap budaya asing, termasuk gaya hidup dari negara lain yang cenderung individualistis dan hedonis, turut mempengaruhi sikap mereka. Gaya hidup semacam ini kerap dianggap modern dan bahkan dijadikan panutan, padahal bertentangan dengan nilai luhur yang selama ini dijunjung dalam budaya Indonesia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini (Hamidah & Kholifah, 2021).

Dengan demikian, pengembangan budaya sopan santun di sekolah SMP Negeri 1 Bulango Selatan khususnya siswa kelas VII-1 masih mengalami tantangan cukup serius. Karena, kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun di sekolah. Atas dasar tersebut, dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kurang harmonis dan tidak saling menghargai satu sama lain. Selain itu pula, minimnya budaya sopan santun menjadi masalah yang mendesak, terutama karena banyak siswa yang menganggap perilaku ini sudah biasa dan tidak perlu diperbaiki. Seringkali, sikap tidak menghormati, berbicara kasar, dan tindakan kurang sopan dianggap lumrah dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Sikap apatis terhadap pentingnya sopan santun ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pembelajaran dan hubungan sosial yang sehat. Kebiasaan ini tidak hanya menghambat perkembangan karakter positif siswa, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan ketidakharmonisan di antara mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya intensif melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran dan praktik budaya sopan santun, agar siswa memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Peran

Secara umum, peran merupakan tindakan yang diharapkan masyarakat terhadap individu berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Dengan demikian, peran sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik internal maupun eksternal, dan cenderung bersifat tetap. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku individu dalam berinteraksi sosial tidak terlepas dari peran yang ia emban. Hal ini karena setiap peran membawa hak serta kewajiban yang

harus dijalankan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pelaksanaan peran tersebut harus sejalan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Melalui peran yang dijalankan secara konsisten, seseorang dapat dikenali status sosialnya oleh lingkungan sekitar (Kurniawati & Arman, 2021).

Guru

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai landasan ideologi untuk mengelola keberagaman dan pluralisme yang ada dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan ini juga menjadi dasar bagi penerapan pendidikan multikultural yang bertujuan memperkuat persatuan dalam keragaman budaya, etnis, wilayah, warna kulit, dan berbagai aspek keanekaragaman bangsa Indonesia. Melalui pendidikan multikultural ini, diharapkan bangsa Indonesia mampu menjaga identitas dan nilai-nilai Pancasila agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang masuk, sehingga tetap kokoh dalam jati diri bangsa (Alzanaa & Harmawati, 2021).

Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental seperti keadilan sosial, persatuan, kesatuan, dan semangat gotong royong. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai tersebut dapat disampaikan dan dipupuk dalam diri generasi muda agar mereka tumbuh menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat (Nur, Truvadi, Rahma, & Salam, 2023).

Budaya

Kata "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, yang berarti akal atau budi. Oleh karena itu, kebudayaan mengacu pada segala hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan nalar manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai culture, yang asal katanya dari bahasa Latin colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan, dan sering dikaitkan dengan aktivitas bercocok tanam. Dalam konteks bahasa Indonesia, culture juga sering diartikan sebagai "kultur." (Syakhrani & Kamil, 2022).

Sopan Santun

Istilah sopan santun merupakan gabungan dari dua kata, yaitu sopan dan santun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sopan diartikan sebagai sikap hormat dan tertib sesuai dengan norma kesopanan, sedangkan santun merujuk pada perilaku yang lembut dan berbudi bahasa baik. Secara keseluruhan, sopan santun mencerminkan seperangkat nilai dan aturan yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari ajaran agama maupun dari norma sosial yang hidup dalam masyarakat, seperti adat istiadat, kebiasaan, serta etika dan moral yang berlaku.

Perilaku sosial anak, seperti cara mereka bersikap terhadap individu maupun kelompok, umumnya terbentuk melalui proses pembelajaran. Penanaman nilai sopan santun pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam kesehariannya, anak cenderung meniru perilaku orang tua. Anak yang menunjukkan sikap santun biasanya berasal dari keluarga yang juga menerapkan nilai kesopanan, sementara anak yang cenderung bersikap kasar kemungkinan besar tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola perilaku serupa (Octaviasari, Rigianti, & Kurniawati, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila dan siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena relevan dengan fokus kajian, yakni penguatan karakter siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. SMP Negeri 1 Bulango Selatan terletak di Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengamati peran guru dalam proses pembentukan nilai-nilai sopan santun.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik metode kualitatif. Peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan data dan berinteraksi dengan informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, agar data yang diperoleh tidak hanya mendalam tetapi juga fleksibel sesuai situasi di lapangan. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dibandingkan untuk memastikan validitas dan konsistensi data yang ditemukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Pancasila dalam menumbuh kembangkan budaya sopan santun Kelas VII 1 di SMP Negeri 1 Bulango Selatan

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, termasuk budaya sopan santun, kepada peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan yang memberikan contoh dalam bersikap dan bertutur kata yang santun. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Bulango Selatan memiliki tiga peran utama dalam menumbuhkembangkan budaya sopan santun di kelas VII-1, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator.

Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru Pendidikan Pancasila memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Dalam proses pembelajaran, guru secara aktif menyisipkan pesan-pesan karakter seperti pentingnya menghormati orang lain, berbicara sopan, serta bertingkah laku sesuai norma kesusilaan. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga membentuk pemahaman afektif siswa terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Melalui pendekatan tematik dan kontekstual, guru mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, ketika membahas sila kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, guru menekankan pentingnya memperlakukan sesama dengan hormat dan santun. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal isi Pancasila, tetapi juga menginternalisasikan makna di balik setiap nilai, yang secara langsung tercermin dalam sikap mereka di sekolah.

Dengan demikian guru memiliki peran sentral sebagai pendidik dalam menumbuhkan budaya sopan santun di kalangan siswa, tidak hanya melalui pengajaran materi ajar, tetapi juga lewat keteladanan sikap dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagai figur panutan, guru menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku santun, seperti berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati sesama, serta menunjukkan sikap disiplin dan empati. Melalui pembiasaan, penguatan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru membentuk lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap sopan santun sebagai bagian dari karakter bangsa. Peran ini menjadi semakin penting di era digital, di mana tantangan terhadap etika dan tata krama semakin kompleks dan membutuhkan kehadiran sosok pendidik yang konsisten serta inspiratif.

Berkenaan hal tersebut dalam temuan (Dewi, 2017) guru adalah sosok pendidik yang dipercaya dan dijadikan panutan oleh peserta didik, artinya guru memiliki peran sebagai teladan. Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung kegiatan belajar. Proses pembelajaran adalah bentuk bantuan dari pendidik untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, serta membentuk sikap dan keyakinan diri. Pendidik adalah seseorang yang bertugas untuk mengajarkan, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik agar memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang baik. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga bertindak sebagai teladan bagi siswa. Mereka membantu siswa dalam memahami nilai-nilai sosial, seperti sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab. Guru juga memiliki peran dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang beretika serta memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mengambil peran aktif dalam memantau dan mengarahkan perilaku siswa, terutama jika terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan atau menyimpang. Guru melakukan pendekatan personal dengan siswa, mendengarkan alasan di balik sikap mereka, dan memberikan arahan yang bersifat membangun. Tindakan ini bertujuan tidak hanya untuk mengoreksi perilaku, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika dalam kehidupan sosial.

Selain itu, guru bekerja sama dengan wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menyusun strategi pembinaan karakter. Dalam beberapa kasus, guru juga mengadakan sesi refleksi bersama siswa di akhir pelajaran, di mana mereka diajak mengevaluasi sikap dan tindakan mereka selama seminggu. Aktivitas ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang perilaku mereka sendiri dan menjadi lebih sadar dalam menjaga sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya.

Dalam temuan peneliti bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membentuk budaya sopan santun siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Guru tidak hanya memberikan pemahaman secara teori, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan arahan langsung, menegur dengan bijaksana, memberikan contoh nyata, serta membiasakan siswa menggunakan kata-kata sopan dalam komunikasi mereka.

Peran Guru Sebagai Motivator

Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk berperilaku sopan santun melalui pemberian penghargaan dan penguatan positif. Pujian secara verbal, seperti "bagus sekali cara kamu berbicara dengan temanmu tadi", menjadi bentuk apresiasi yang memberi semangat pada siswa untuk mempertahankan sikap positif. Guru juga menggunakan pendekatan reward seperti memberikan nilai tambahan atau penghargaan simbolis kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik secara konsisten.

Tidak hanya itu, guru juga menjadi contoh langsung dalam bersikap santun. Dengan memperlihatkan sikap sopan dalam berbicara dan bertindak sehari-hari, guru menjadi teladan yang ditiru oleh siswa. Keteladanan ini terbukti lebih efektif dibanding hanya memberikan ceramah moral. Siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi langsung, sehingga termotivasi secara alami untuk meniru perilaku baik yang dicontohkan oleh guru mereka.

Pada konteks ini hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam menanamkan budaya sopan santun sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Bulango Selatan. Guru tidak hanya memberikan pengajaran tentang pentingnya kesopanan, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswa agar sikap sopan santun menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini diberikan melalui apresiasi, penghargaan, serta penyampaian kisah inspiratif yang menekankan manfaat dari sikap sopan dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.

Temuan (Addawiyah & Kasriman, 2023) mengemukakan bahwa sekolah berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui beberapa upaya, salah satunya adalah pemberian apresiasi atau penghargaan. Bentuk apresiasi yang diberikan meliputi penghargaan dalam bentuk verbal (pujian) maupun material (hadiah, alat belajar, atau seragam). Pada penelitian ini menemukan bahwa apresiasi yang diberikan oleh guru mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku disiplin, karena mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dilakukan. Selain itu, apresiasi juga memiliki dampak terhadap siswa lain, di mana mereka menjadi lebih terdorong untuk mengikuti perilaku baik agar mendapatkan penghargaan yang sama.

Faktor Penghambat Yang Dihadapi Dalam Menumbuh Kembangkan Budaya Sopan Santun Kelas VII 1 di SMP Negeri 1 Bulango Selatan

Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penghambat utama adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap sopan santun. Banyak siswa belum memahami bahwa perilaku santun merupakan bagian dari karakter yang harus dimiliki sebagai pelajar dan warga negara.

Selain itu, kebiasaan berbicara kasar, menyepelekan aturan, serta kurangnya motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik juga menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai moral di sekolah. Faktor internal yang menjadi penghambat utama adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap sopan santun. Banyak siswa belum memahami bahwa perilaku santun merupakan bagian dari karakter yang harus dimiliki sebagai pelajar dan warga negara. Selain itu, kebiasaan berbicara kasar, menyepelekan aturan, serta kurangnya motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik juga menjadi hambatan dalam penerapan nilai-nilai moral di sekolah.

Faktor Eksternal

Data yang ditemui peneliti dilapangan bahwa kurangnya perhatian keluarga menjadi hambatan utama dalam pembentukan budaya sopan santun pada siswa. Banyak siswa yang kurang mendapat bimbingan dari orang tua, sehingga mereka lebih terpengaruh oleh lingkungan luar, termasuk teman sebaya dan media sosial. Beberapa siswa terbiasa berbicara kasar dan tidak menggunakan kata-kata sopan karena tidak mendapatkan contoh yang baik dari keluarga di rumah. Selain itu, ketidakadilan dalam keluarga, seperti perbedaan perlakuan terhadap anak, menyebabkan beberapa siswa mencari perhatian dengan cara yang kurang baik, misalnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma kesopanan.

Dengan demikian temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan (Amaruddin, Atmaja, & Khafid, 2020) bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santun siswa. Orang tua berperan dalam mendidik, mengajarkan ilmu pengetahuan, serta mengevaluasi sikap dan perilaku anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan karakter anak dapat menyebabkan lunturnya sikap sopan santun. Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah pengaruh media sosial, di mana siswa lebih banyak menyerap informasi dari internet daripada mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengontrol dan mengawasi perilaku anak juga menjadi penyebab utama menurunnya budaya sopan santun di kalangan siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Bulango Selatan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan budaya sopan santun pada siswa kelas VII-1. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai agen pembentuk karakter siswa. Peran guru tercermin dalam tiga

aspek utama: sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai moral dalam materi pelajaran, sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa dalam bertindak sopan dan etis, dan sebagai motivator yang memberikan dorongan positif agar siswa terus mengembangkan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya, proses tersebut menghadapi hambatan baik dari faktor internal seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sopan santun, maupun faktor eksternal seperti pengaruh negatif media sosial dan minimnya dukungan dari lingkungan keluarga. Hambatan-hambatan ini berdampak pada konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang sudah diajarkan.

Saran

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri mengenai pentingnya budaya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, karena sopan santun bukan hanya kewajiban di lingkungan sekolah, tetapi juga merupakan wujud nyata dari karakter yang baik dan luhur di tengah masyarakat. Guru Pendidikan Pancasila diharapkan terus berinovasi dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang menyentuh aspek emosional siswa, serta menjadikan keteladanan dalam bersikap santun sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pengajaran. Sekolah perlu mengadakan program pembiasaan atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penanaman nilai-nilai sopan santun, seperti apel moral, kelas etika, dan penghargaan bagi siswa berkarakter baik. Selain itu, peran keluarga sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah, sehingga orang tua diharapkan turut membina anak di rumah dengan memberikan contoh perilaku santun dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan guru.

DAFTAR REFERENSI

- Addawiyah, R., & Kasriman. (2023). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Educatio*, 1516-1524.
- Alzanaa, W. A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 51 – 57.
- Amaruddin, H., Atmaja, T. H., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 33-48.
- Aziz, A. H., Shajaratuddar, & Handrianto, B. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Islam: Solusi Untuk Dekadensi Moral Generasi Muda. *Idarah Tarbiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 73-80.
- Devita, C., Kusuma, M. P., & Dayu, K. D. (2022). Peran Pendidikan Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Santun Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 40-44.

Dewi, A. A. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Sukabumi: CV. Jejak.

Fauzi, G. m., & Fauzian, R. (2017). *Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji*. Sukabumi: Farha Pustaka.

Hamidah, A., & Kholifah, N. A. (2021). Hamidah, Allinda, and Andina Nuril Kholifah. "Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Ibtida*, 69-79.

Kurniawati, F., & Arman, Z. A. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Nanda, P. N., Bahrudin, A. F., & Fitrayadi, S. D. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Civic Disposition bagi Peserta Didik di SMA Negeri 3 Kota Tangerang. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1-8.

Natalia, L., & Saingo, A. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 66-72.

Nur, P. R., Truvadi, A. L., Rahma, T. A., & Salam, B. I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 501-510.

Nur'aeni, N., & Hasanudin, I. E. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament Berbasis Media Digital Blooket untuk Mengembangkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 259-273.

Octaviasari, S., Rigianti, A. h., & Kurniawati, W. (2023). Analisis Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sd Negeri Mayangan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 907-922.

Pertiwi, h. (2020). Menumbuhkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari melalui layanan klasikal bimbingan dan konseling kelas xi SMA Negeri 3 Sukadana. *urnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 65-69.

Ririk, N. (2022). Implementasi Nilai Kemanusiaan bagi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16-21.

Syakhriani, W. A., & Kamil, L. M. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, *Wujud-Wujud Kebudayaan*, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 782-791.

Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 Tahun 1945 Tentang Hak Setiap Warga Negara Untuk Mendapatkan Pendidikan.